

BAB I

PENDAHULUAN

Peneliti akan memaparkan beberapa hal, yakni: Latar Belakang Masalah; Identifikasi Masalah; Batasan Masalah; Rumusan Masalah; Manfaat Penelitian; dan Sistematika Penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Meneliti status dan peran perempuan sangat menarik, sebagaimana dilakukan oleh para penulis di berbagai jurnal, mulai dari studi pemikiran-pemikiran perempuan sampai dengan obsesi perempuan pada umumnya. Hal itu dapat terlihat baik dalam kalangan praktisi sosial kemasyarakatan maupun dalam kalangan akademisi secara khusus dikalangan ilmu sosial.

Diskursus tentang permasalahan perempuan telah mengalami perkembangan yang cukup mengagumkan dari tahun ke tahun sampai masa kini. Perempuan sudah berani mengekspresikan diri dan mandiri tanpa terkekang oleh adat dan mitos dalam masyarakat. Dibuktikan dengan semakin banyaknya pemimpin perempuan yang ikut dalam kanca politik, organisasi dan berbagi bidang di kalangan masyarakat. Peranan atau kiprah wanita di masa kini dapat dikatakan mengalami perkembangan yang cukup mengagumkan.¹

Di Indonesia, pencantuman peranan perempuan dalam pembangunan bangsa dimulai pada GBHN 1978 sampai sekarang, yang mengamanatkan bahwa

¹Elkana Chrisna Wijaya, *Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer*, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan pembinaan Warga Jemaat, Evangelikal, Volume 1, Nomor 2, Juli 2017, 104.

perempuan mempunyai hak kewajiban serta kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta dijamin dalam UU No. 7 Tahun 1984 tentang penghapusan segala macam praktik diskriminasi terhadap perempuan.² Meskipun tidak serta merta memberikan ruang yang sebebaskan-bebasnya kepada perempuan Indonesia seperti laki-laki. Namun pencantuman hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama membuka banyak kesempatan bagi perempuan diranah publik bahkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Perempuan berhasil meraih jabatan mulai dari posisi jabatan yang paling rendah sampai puncak pada suatu lembaga atau Negara. Perempuan sudah ada menduduki jabatan sebagai pemimpin yakni kepala desa, kepala kantor, kepala sekolah, manajer perusahaan, direktur rumah sakit, direktur bank, dan lain-lain. Sejarah mencatat beberapa wanita yang jaya di panggung politik dan menduduki jabatan menteri, wakil presiden hingga presiden atau perdana menteri bahkan sudah banyak perempuan menjadi ketua pengadilan, baik tingkat kabupaten maupun pada tingkat propinsi bahkan pusat.³ Bahkan Indonesia pernah mempercayakan kepemimpinan seorang presiden, walikota, bupati perempuan hingga saat ini. Masyarakat yang mulai merasakan kekuatan emansipasi perempuan pun mulai terbuka dan mengakui sosok perempuan yang ingin disejajarkan dengan sesama mereka, yaitu laki-laki.

² Sesuai dengan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor: IV/MPR/1978, Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1978/IV~MPR~1978TAP.HTM>, diakses pada tanggal 9 Maret 2019.

³ Andrian Pratama Taher, seorang reporter menyebutkan bahwa jumlah hakim perempuan di MA mencapai 30 persen pada 08 Maret 2019, <http://tirto.id/mahkamah-agung-ungkap-alasan-hakim-perempuan-masih-minim-disj>, diakses 13 Mei 2020.

Untuk menunjukkan kemampuan diri, perempuan lebih berani dan bebas memiliki pekerjaan sesuai dengan minat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa potensi dasar yang dimiliki oleh perempuan sebagai makhluk religius, individu, sosial dan budaya sebenarnya tidak berbeda dengan laki-laki. Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan tentang kemampuan dasar potensial dari kedua jenis (laki-laki dan perempuan) tersebut.

Bahkan pada beberapa penelitian, tampak bahwa perempuan memiliki beberapa kelebihan khas, antara lain perempuan lebih mampu untuk berperan ganda, di samping mengembang kodratnya sebagai ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkan anak dengan kasih sayang, perempuan memiliki potensi dasar untuk lebih tahan uji, rela berkorban, tahan menderita, ulet dan sabar dibanding laki-laki.⁴

Akan tetapi mengapa perempuan secara realitas masih terpinggirkan, termarginalisasi, tersubordinasi, terpuruk, tidak berdaya dan bahkan tereksploitasi diberbagai sektor kehidupan, khususnya dalam politik, dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan publik. Hambatan bagi kepemimpinan perempuan lebih banyak akibat adanya stereotipe negatif tentang kepemimpinan perempuan serta dari mental (perempuan) yang bersangkutan. Stereotipe-stereotipe tersebut muncul sebagai akibat dari pemikiran individu dan kolektif yang berasal dari latar belakang sosial budaya dan karakteristik pemahaman masyarakat terhadap bagaimana perempuan bersikap serta tingkat pembangunan suatu negara atau wilayah.

Hal ini tentu erat hubungannya dengan kompleksitas permasalahan yang berhubungan dengan perempuan itu sendiri dimana selama ini belum ada kesepakatan mengenai bagaimana sesungguhnya eksistensi perempuan itu ditempatkan.

⁴Abdul Rahim, *Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender*, (Watampone: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)), 279. Jurnal Al-Maiyyah, Volume 9 No. 2 Juli-Desember 2016.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Suhariyanto kepala Badan Pusat Statistik (BPS) dalam hal ketenagakerjaan bahwa terlihat ada peningkatan yang signifikan.

Peningkatan tersebut terjadi dari yang sebelumnya 50,89 persen (Agustus 2017) menjadi 51,88 persen (Agustus 2018). Berdasarkan jenis kelamin, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki pada Agustus 2018 tercatat sebesar 82,69 persen, sedangkan TPAK perempuan hanya sebesar 51,88 persen. Apabila dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu, TPAK laki-laki dan perempuan pun masing-masing mengalami peningkatan sebesar 0,18 persen poin dan 0,99 persen poin.⁵

Mungkin perempuan “agak tertinggal”, tetapi kalau dilihat dari Agustus 2017 ke Agustus 2018 menunjukkan adanya perkembangan. Hal ini berarti perempuan makin berkontribusi dalam perekonomian Indonesia. Pada Februari 2019 meningkat sebesar 2,24 juta orang jika dibandingkan dengan Februari 2018 menjadi 136,18 juta orang. Sejalan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pun naik 0,12% menjadi 69,32% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin (gender), TPAK masih didominasi laki-laki dengan partisipasi sebesar 83,18%. Sementara itu, TPAK perempuan hanya sebesar 55,5%. Secara tahunan, TPAK laki-laki naik 0,17% sedangkan perempuan hanya naik tipis 0,06%.⁶ Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, namun kesenjangan terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam iklim ketenagakerjaan Indonesia dan masih adanya gap yang tinggi antara laki-laki dan perempuan. Partisipasi perempuan tergolong masih sangat rendah dibandingkan dengan laki-laki. Penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan dan cenderung menempati posisi terbelakang adalah sebagai berikut

⁵ <https://tirto.id/bps-masih-ada-kesenjangan-laki-laki-amp-perempuan-di-ketenagakerjaan-c9IR>, Pernyataan oleh Kepala BPS Suhariyanto saat jumpa pers di kantornya, Jakarta pada Senin (5/11/2018).

⁶ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/07/tingkat-partisipasi-tenaga-kerja-masih-didominasi-laki-laki#> diakses 14 Mei 2020.

1) Adanya dikotomi maskulin/feminin peranan manusia sebagai akibat dari determinasi biologis seringkali mengakibatkan proses marginalisasi perempuan; 2) Adanya dikotomi peran publik/peran domestik yang berakar dari sindroma bahwa “peran perempuan adalah di rumah” pada gilirannya melestarikan pembagian antara fungsi produktif dan fungsi reproduktif antara laki-laki dan perempuan; 3) Adanya konsep “beban kerja ganda” yang melestarikan wawasan bahwa tugas perempuan terutama adalah di rumah sebagai ibu rumah tangga, cenderung mengalami proses aktualisasi potensi perempuan secara utuh; 4) Adanya sindroma subordinasi dan peran marginal perempuan telah melestarikan wawasan bahwa peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat adalah bersifat sekunder.⁷

Polemik ini bersumber dari pandangan tentang perbedaan struktur biologis antara laki-laki dan wanita yang berimplikasi pada peran yang diembannya dalam masyarakat. Dalam sudut pandang masyarakat umumnya terdapat stigma bahwa laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Stigma tersebut menempatkan perempuan sebagai warga masyarakat kelas dua, termasuk dalam hal kepemimpinan. Dikarenakan stigma tersebut, kemudian muncul pandangan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan merupakan domain laki-laki yang terwujud dalam identitas maskulin. Sebagai akibatnya, berkembanglah resistensi terhadap kepemimpinan perempuan semakin berkembang. Hingga saat ini, ada bagian masyarakat masih cenderung bersikap skeptis terhadap pemimpin perempuan.

Bahkan pada beberapa penelitian, tampak bahwa perempuan memiliki beberapa kelebihan khas, antara lain perempuan lebih mampu untuk berperan ganda, di samping mengembang kodratnya sebagai ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkan anak dengan kasih sayang, perempuan memiliki potensi dasar untuk lebih tahan uji, rela berkorban, tahan menderita, ulet dan sabar dibanding laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pada umumnya lebih tekun, ekonomis dan hemat sehingga mereka dapat dipercaya untuk menduduki posisi penting tertentu.⁸

⁷ Abdul Rahim, *Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender* (Watampoen: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 273, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 9 No. 2 Juli-Desember 2016

⁸ St. Habibah, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender*, Jurnal Sosioreligius Volume I No. 1 Juni 2015, 105, Seorang Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, diakses 12/5/2019.

Pandangan yang mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati. Secara kodrati perempuan menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Struktur anatomi biologis, wanita dianggap memiliki beberapa kelemahan yang lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki normal.

Oleh karena itu, anatomi biologi laki-laki sangat memungkinkan menjalankan sejumlah peran utama dalam masyarakat (sektor publik) karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Organ reproduksi dinilai membatasi ruang gerak wanita, karena secara kodrati mereka akan hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan laki-laki secara kodrati tidak memiliki fungsi reproduksi tersebut. Perbedaan itu melahirkan pemisahan fungsi dan peran serta tanggung jawab antara laki-laki dengan wanita. Dalam hal ini laki-laki dipandang cocok berperan di sektor publik sedangkan wanita dipandang cocok berperan di sektor kerumah tangga.⁹

Pandangan yang menimbulkan subornasi, anggapan bahwa perempuan irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil menjadi pemimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting ataupun dinomor duakan, serta secara umum stereotipe terhadap perempuan adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pada umumnya perempuan dicitrakan atau mencitrakan dirinya sendiri sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah (submisif), pasif, subjektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seksnya rendah.¹⁰

Budaya Patriarkhi di tengah masyarakat ikut memberi andil dalam menempatkan laki-laki dan perempuan pada peran yang berbeda. Kesempatan promosi yang diberikan kepada perempuan juga sering tidak setara dengan laki-laki. Hambatan sosial budaya masih menjadi kendala terbesar bagi perempuan untuk dapat

⁹ St. Habibah, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender*, Jurnal Sosioreligius Volume I No. 1 Juni 2015, 102.

¹⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), xxv.

berpartisipasi di bidang politik. Perempuan dipandang kurang tepat memimpin. Sering terjadi benturan antara kewajiban perempuan di tempat kerja (publik) dengan peran mereka sebagai ibu dan isteri di rumah (domestik). Sebab bagi perempuan yang telah berumah tangga dan bekerja, mereka juga memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangganya secara penuh seorang diri. Dapat dikatakan, masyarakat masih memiliki pemahaman yang kuat bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani laki-laki.¹¹

Inilah yang populer disebut sebagai peradaban patriarkhisme. Patriarkhisme adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas, menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan dalam dunia laki-laki.¹² Ideologi ini sesungguhnya telah muncul sejak abad yang amat dini dalam peradaban manusia, terus dihidupkan dalam kurun waktu yang sangat panjang dan merasuki segala ruang hidup dan kehidupan manusia. Sementara perempuan dalam situasi itu dipandang sebagai eksistensi yang rendah, manusia kelas dua (*the second class*), yang diatur, dikendalikan, bahkan dalam banyak kasus seakan-akan sah pula untuk dieksploitasi dan diskriminalisasi. Di Indonesia kendala budaya ini semakin diperkuat dengan interpretasi ajaran agama. Kita menyaksikan desentralisasi demokrasi di banyak daerah kembali memarjinalkan perempuan dan

¹¹ Nova Linda Romeantenan, *Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Lingkungan Sinodal Gereja Protestan Di Indonesia bagian Barat (GPIB)*, (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2018), 132. Shanun Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol.2 No. 2 Oktober 2018

¹² Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, xvi.

menciptakan aturan-aturan hukum yang membatasi kembali peran publik dari perempuan.¹³

Peningkatan peran perempuan dalam kepemimpinan bukanlah fenomena baru. Wanita sebagai kepala pemerintah telah ada sejak abad ke-15. Kepemimpinan perempuan mulai bangkit sejak isu hak asasi manusia dan persamaan gender secara lantang disuarakan oleh aktivis feminisme. Kiprah perempuan semakin menonjol pada abad ke-21.¹⁴ Perempuan dapat mengenyam dunia pendidikan yang sejajar dengan laki-laki dan dapat menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan. Peningkatan peran perempuan dalam kepemimpinan pada lintasan sejarah Kristen.

Pada abad ke 13 sampai dengan akhir ke 15, berkembang suatu kepercayaan tentang kekuatan magis dan sihir. Bahkan ini berkembang pula pada dalam era abad ke 16 atau era reformai. Jikalau perempuan menunjukkan kemampuan mereka untuk menyembuhkan penyakit dengan cara-cara alamiah, maka mereka diasosiasikan sebagai tukang sihir dan harus dihukum mati dengan dibakar. Dalam era ini, kebanyakan para perempuan yang dianiaya. Hal ini disebabkan sikap sentimen. terhadap kaum perempuan, karena perempuan dianggap sebagai alat dari setan. Dalam situasi demikian, bangkitlah pahlawan-pahlawan perempuan yang terdidik pada jaman itu untuk berjuang melalui tulisan-tulisan mereka.¹⁵

Meskipun era ini sangat menyedihkan, namun justru dalam era ini setelah perjuangan yang hebat dari kaum perempuan pada akhir abad ke 13 hingga abad 15, bermunculan perempuan-perempuan yang disebut santa dalam sejarah gereja dan

¹³ Eva Meizara, Puspita Dewi, *Basti, Analisis Kompetensi Kepemimpinan Perempuan*, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Jurnal Ilmiah Terapan, Vol. 04, No.02, Agustus 2016, hal. 176. ISSN: 2301-8267.

¹⁴ Hernita Sahban, *Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan di Indonesia*, Jurnal Ilmiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi, April 2016, No. XIX, hal. 60, ISSN:1907-5480.

¹⁵ Diantaranya adalah Christine de Pizan dari Perancis, Isotta Nogarola dari Italia dan Margery Kempe dari Inggris. Lihat, Mariana Febriana, *Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Kristen: "Ini Aku Tuhan, Utuslah Aku*, Jurnal Theologia Aletheia, September 2002, 53.

mencapai rekor dalam pencapaian akan pendidikan yang baik dan intelek yang berkembang.¹⁶

Hingga saat ini masih ada gereja-gereja yang mempertanyakan penempatan perempuan pada dewan gereja. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa penempatan tersebut berlawanan dengan ajaran Alkitab. Permasalahan ini berhubungan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat kunci Alkitab yang berhubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam tradisi tafsir agama Kristen banyak bapa-bapa gereja yang memberi cap buruk kepada posisi perempuan misalnya: Tertullianus seorang bapa gereja abad ke-2 mengatakan perempuan sebagai pintu neraka karena dia menggoda Adam jatuh ke dalam dosa.¹⁷ Katoppo menuliskan ungkapan Tertullianus dengan lebih keras sebagai berikut: “Engkau adalah gerbang iblis! Oleh sebab engkau, pria gambar Allah terjerumus dalam dosa!”¹⁸ Ambrosius mengatakan bahwa adalah adil apabila perempuan dipimpin oleh laki-laki karena Hawa yang menggoda Adam untuk jatuh ke dalam dosa dan bukan Adam. Hal yang sama diungkapkan oleh Thomas Aquino bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak

¹⁶ Perempuan yang terkenal pada waktu itu dan diakui oleh gereja Roma Katolik sebagai doctor dari gereja adalah Katherine dari Siena (1347-1380) dan Teresa dari Avila (1515-1582. Lihat Louise Harris, *Woman in the Christian Church*, (Brighton, MI: Green Oak Press, 1988), pp. 71-73.

¹⁷ Sukanto, *Perempuan di dalam Pelayanan dan Kepemimpinan Kristen* (Bandung: STT INTI, 2011), 2. Jurnal Transformasi, Jurnal Ilmiah Populer Untuk Membangun Kepemimpinan Transformasional, volume 7 Nomo1 1, Juni 2011

¹⁸ Marianne Katoppo, “Citra Wanita Menurut Agama Kristen, “ Prisma 7:X (Juli 1981): 71. Adapun bunyi teks lengkapnya sebagai berikut: dan tidaklah engkau tahu bahwa engkau (masing-masing) seorang hawa? Hukuman Allah atas jenis kelaminmu hidup dalam abad ini; rasa bersalah harus hidup juga. Engkau adalah gerbang iblis; engkau adalah pembuka segel pohon (terlarang) itu; engkau adalah penbelot pertama hukum ilahi, engkau adalah dia yang membujuk laki-laki yang kepadanya setan tak cukup berani untuk menyerang. Engkau hancurkan dengan begitu mudah Gambar Allah, laki-laki. Karena pembelotanmu-yakni kematian-bahkan putra Allah harus mati” (Leonard J. Swidler, *Biblical Affirmation of women*, (Philadelphia, Pennsylvania: Westminster Press, 1979): 346.

sempurna sehingga wajar bila di bawah kekuasaan laki-laki.¹⁹ Pandangan-pandangan negatif terhadap perempuan mulai baik pada masa reformasi. Pada masa reformasi memang citra perempuan jauh lebih baik karena perempuan diberi hak untuk memilih suami bukan hanya menerima nasib siapa calon suaminya bahkan tugas-tugas kerja yang bersifat domestik yaitu tugas-tugas yang bersifat keiburumahtanggaan dianggap sebagai sesuatu yang luhur. Namun sebelum menuduh agama sebagai sumber terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat, perlu adanya penjelasan pandangan Alkitab tentang perempuan. Dalam Kejadian dicatat,

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia itu menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."²⁰

Istilah "gambar Allah" dan "pria dan wanita" muncul secara paralel menunjukkan bahwa penulis melihat hubungan antara gambar Allah dan sifat manusia sebagai "pria dan wanita." Paralelisme menyiratkan bahwa baik pria dan wanita perlu sepenuhnya mencerminkan citra Allah. Beberapa penulis telah menyarankan bahwa keragaman-dalam-kesatuan kemanusiaan pria dan wanita mencerminkan keragaman-dalam-kesatuan dari Allah Tritunggal.²¹ Pria dan wanita bersama diberi kekuasaan: "Tuhan memberkati mereka, dan Tuhan berkata kepada mereka, 'Berbuah dan bertambah banyak, dan penuhi bumi dan taklukkan; dan berkuasa atas ikan laut dan burung-burung di udara dan di atas setiap makhluk hidup yang bergerak di bumi'" (Kej 1:28). Tidak ada perbedaan yang dibuat antara peran pria dan wanita.

¹⁹ Trijnie Plattje, *Benarkah Budaya Patriarki didukung oleh Alkitab?* (Telaat Terhadap Kitab Kejadian), Gita Abadi (1993), 4.

²⁰ Kejadian, 1:26

²¹ Brenda B. Colijn, *A Biblical Theolog of Women in Leadership*, Ashland Theological Journal, (Cornell University, 2002), 68. Brenda B. Colijn is Assistant Professor of Biblical Interpretation and Theology at ATS and directs its Columbus Center. [Terjemahan Langsung].

Allah memberikan mandat untuk berkuasa atas semua ciptaan-Nya. Mandat diberikan Tuhan kepada Adam dan Hawa yang adalah rekan kerja Allah dalam mengelola ciptaan Tuhan. Adam dan Hawa memerlukan kerja sama untuk mengusakan pengelolaan yang baik. Jadi tugas untuk mengelola dan mengusahakan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama Adam dan Hawa.

Dalam sejarah, Alkitab mencatat beberapa tokoh perempuan yang menjadi pemimpin atau berpengaruh dalam komunitas Israel misalnya Debora (Hak 4 dan 5) seorang nabiah yang memerintah sebagai hakim atas orang Israel, Hana, Rut, Ester, dan Yudit. Paulus dalam Galatia 3:28 menuliskan: “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Menurut Paulus di dalam Kristus “tidak ada laki-laki atau perempuan” merupakan suatu pandangan revolusioner, karena bertentangan dengan keyakinan zaman itu yang menempatkan kaum laki-laki sebagai kaum yang lebih unggul.²² Paulus menjelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan oleh Allah setara, baik laki-laki maupun perempuan kedua-duanya mempunyai mandate yang sama (Kej. 1:27).

Uraian di atas nampak bahwa perempuan mematahkan gambaran tradisional tentang seorang perempuan yang lemah dan bergantung, sebaliknya sebagai perempuan yang berperang dan berjuang. Perempuan memiliki ketegasan, kewibawaan dan strategi melawan musuh yang tidak kalah dengan laki-laki (tanpa bermaksud meniru laki-laki). Realitas memberikan bukti, baik kepada individu maupun kepada masyarakat, bahwa keterlibatan atau peranan wanita dalam organisasi-organisasi sebagai pemimpin secara khusus pada organisasi Kristen

²² Sukamto, *Perempuan di dalam Pelayanan dan Kepemimpinan Kristen* (Bandung: STT INTI, 2011), 8.

semakin meluas, dan menjadi berkat bagi organisasinya. Bahkan ada beberapa di antara para pemimpin wanita, sekalipun tidak banyak, ketika diberi kesempatan seperti pemimpin pria pada umumnya, mampu membuat tindakan atau peran kepemimpinannya sama.

Kebangkitan peran perempuan terus mengalami perkembangan sampai dalam lingkungan jemaat dan gereja. Memahami perempuan memiliki beban ganda, hal ini bisa menjadi keunggulan sekaligus tantangan. Peran sebagai ibu rumah tangga menjadi pertimbangan bagi perempuan yang ingin berkarir pada sektor publik. Perempuan harus mengetahui bahwa keluarga adalah tempat bagi perempuan untuk mengaktualisasikan perannya sebagai seorang ibu yang merawat keluarganya. Ketika perempuan mengemban tanggung jawab yang tinggi di luar rumah, sering kali mereka harus melakukan penyesuaian di dalam rumah tangganya.²³ Jadi perempuan yang ingin berkarir pada sektor publik, harus tetap menjaga keluarganya dan memahami perannya sebagai seorang isteri dan ibu. Sebagai rekan kerja suami, isteri harus tunduk kepada suaminya dan suami mengasih isterinya sebagaimana kristus mengasih jemaat-Nya sebagai rekan kerja Allah.

Bila dianalisis maka ternyata bahwa keadaan itu disebabkan oleh dua faktor yaitu: faktor internal perempuan, faktor eksternal. Antara lain adalah faktor Internal yaitu perempuan bersumber dari kualitas perempuan itu sendiri. Sekalipun kuantitas perempuan besar jumlahnya, banyak perempuan yang berpotensi kurang memanfaatkan peluang dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri melalui peningkatan wawasan pengetahuan, kemampuan pengendalian diri, berkomunikasi dan beraktualisasi sesuai dengan hati nurani kata hati yang suci dan luhur, sehingga

²³ Betti Alisjahbana, *Perempuan Pemimpin* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 101.

perempuan berprestasi optimal dalam posisi apapun baik sebagai ibu, isteri, tokoh masyarakat dan professional; Faktor Eksternal yaitu bersumber dari luar diri perempuan. Berbentuk antara lain dominasi laki-laki untuk tetap menjadi pemimpin yang berimbas pada berbagai produk sosial budaya yang berpandangan merugikan dan tidak equal bagi perempuan. Lebih jauh lagi muncul penafsiran ajaran agama yang bertentangan dengan asas keadilan dan kesetaraan penciptaan manusia oleh sang pencipta.

Kendati kepemimpinan perempuan menjadi isu publik yang selalu diperbincangkan, bahkan mengundang perdebatan pro dan kontra, baik dalam organisasi sekuler secara dan di gereja. Perempuan semakin mampu dalam peran kepemimpinan. Pada penelitian, Eagly, dan Johannesen (2001) menyatakan bahwa perempuan semakin mampu dalam hal peran kepemimpinan yang secara sebelumnya telah diduduki oleh laki-laki, kemungkinan bahwa gaya kepemimpinan perempuan dan laki-laki berbeda terus menarik perhatian. Selain itu perempuan mampu memiliki gaya transformasional, transaksional, dan *laissez-faire leadership styles*²⁴ Selain itu, Ryan, dan Haslam, membuktikan bahwa perempuan mampu mengatasi masa kritis dalam sebuah kepemimpinan dan mampu menjalankan berbagai rintangan yang ditemukan dalam proses kepemimpinannya.²⁵

Namun, jumlah gereja-gereja menerima dan mengakui kepemimpinan perempuan. Sebagai pemimpin rohani atau Kristen memiliki otoritas ilahi yang lebih tinggi daripada kepemimpinan alamiah dan jumlah pemimpin perempuan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sebagai bukti peningkatan dapat dilihat

²⁴ Lihat Eagly, A. H., & Johannesen-Schmidt, M. C. *The Leadership Styles of Women and Men. Journal of social issues*, 2001, 57.

²⁵ Lihat Ryan, M. K., & Haslam, S. A. *The glass cliff: Evidence that women are over-represented in precarious leadership positions. British Journal of management*, 2005, 16.

keberpeluangaan penahbisan pemimpin perempuan menjadi pendeta menggembalakan sidang.

Penahbisan pendeta perempuan juga telah diakui, bahkan di GMIT, GPM dan Gereja Masehi Injili Talaud jumlah pendeta perempuan lebih besar dari pada pendeta laki-laki. Hingga saat ini ada lima gereja yakni GKST, Gereja Luwuk, GKI Papua, GKI Jatim, Gepsultra dan Gemindo yang pernah dan sedang dipimpin oleh pendeta perempuan sebagai ketua sinode.²⁶ Dan sekarang di GPSI, GMIBM dan GMIT sedang dipimpin oleh pendeta perempuan sebagai ketua sinode. GMIT sudah dipimpin pendeta perempuan selama dua periode berturut-turut.

Kepemimpinan perempuan telah menerima estafet kepemimpinan bersama laki-laki untuk memimpin di lingkup jemaat, klasis dan sinode. Peningkatan jumlah pemimpin perempuan dialami oleh gereja-gereja di Indonesia secara khusus di gereja-gereja aliran protestan. Walau terbilang masih sangat terbatas bila dibandingkan dengan populasi perempuan, namun contoh di atas dapat menggambarkan kepemimpinan perempuan akan penerimaan dan pengakuan gereja-gereja akan kepemimpinan perempuan.

Secara prinsip sebenarnya tidak ada yang membedakan antara kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Keduanya bisa saling bersinergi. Perbedaan yang saya amati dari para pemimpin perempuan dan laki-laki yang saya supervisi, terletak pada soal karakter.²⁷ Perempuan memiliki karakter bawaan seperti pandai berkomunikasi, mampu membaca bahasa nonverbal. Perempuan memiliki

²⁶Asnath Niwa Natar, *Perempuan dan Politik Hermeneutik Alkitab dari perspektif Feminis*, dalam jurnal Studi Agama dan masyarakat Universitas Kristen Satya Wacana , Salatiga, 2014, 159.

²⁷ Betti Alisjahbana, *Perempuan Pemimpin* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 96. Hasil wawancara Yani Panigoro direktur Medco Holding.

kemampuan untuk mengubah dunia.²⁸ Istilah Pandai berkomunikasi dipahami sebagai kecakapan komunikasi dalam berinteraksi dengan orang-orang.

Hal ini relevan dengan implementasi kepemimpinan perempuan yang diterapkan di gereja-gereja di Indonesia, bahwa kecakapan dalam berinteraksi kepada jemaat dapat diseimbangkan dengan karakteristik dari jemaat-jemaatnya tanpa menghilangkan sikap kewibawaannya sebagai seorang pemimpin. Berupaya mengetahui keadaan jemaat-jemaat dengan mengunjungi mereka untuk melihat apa yang dialami. Kunjungan jemaat dilakukan dengan agenda rutin yang terjadwal sehingga terjaga keseimbangan hubungan dalam kepemimpinan perempuan.

Kepemimpinan perempuan menggunakan pendekatan persuasif seorang ibu dalam mengayomi jemaat-jemaat dengan lobi-lobi yang dapat melembutkan hati serta meredam amarah saat berkomunikasi. Pendekatan persuasif seorang ibu mampu mempengaruhi keputusan jemaat dengan mengarahkan mereka pada keputusan yang akan mencapai keinginan pemimpin perempuan yakni kembali kepada ketentuan dan aturan yang tertuang dalam aturan berjemaat.²⁹ Pemimpin perempuan memiliki kepekaan emosi dan empati yang tinggi serta merasakan apa yang dirasakan jemaat-jemaat yang dipimpin. Menggunakan kepekaan dalam memahami situasi dan keadaan jemaat memungkinkan pemimpin perempuan mengambil peran akan solusi terhadap situasi.

²⁸ Ibid., 79.

²⁹ Pernyataan dari Pengalaman Pendeta Perempuan yang Mengembalikan Sidang Jemaat di GMT. Sebagai contoh: pembaptisan anak diluar pernikahan yang sah menggunakan pam ibunya yang ditolah sebagian jemaat. Sebelumnya hal ini tidak diperbolehkan oleh aturan pendeta sebelumnya yang berbeda dengan apa yang tercantum dalam aturan gereja. Disini diperlukan pendekatan persuasif seorang ibu untuk menjelaskan kepada jemaat kalau aturan yang benar seperti apa. Hasil wawancara peneliti dengan pendeta perempuan melalui telepon pada 15 Juni 2020.

Berdasarkan wawancara kepada pemimpin perempuan, bahwa beberapa jemaat lebih menyukai pendeta perempuan sebagai pemimpin gereja dengan alasan bahwa pendeta perempuan lebih tekun dan teliti dalam melakukan tugas pastoral. Pelaksanaan tugas pastoral dilakukan secara terarah dan terencana.³⁰ Dalam kepemimpinannya, perempuan menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam berbagai rintangan memberikan hasil yang nyata. Sebagai contoh kerusuhan Maluku menjadi peristiwa penting dan bersejarah bagi pemimpin-pemimpin, secara khusus pemimpin perempuan. Dalam keadaan yang mencekam, selain berjuang untuk menjaga keluarganya, harus memperhatikan jemaat yang dipimpin. Rintangan tidak menghentikan para pemimpin perempuan melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembanya. Mendampingi jemaat-jemaat melewati masa-masa sulit dan memberikan bantuan baik menyediakan makanan, tempat tinggal sementara bahkan memberikan pedampingan khusus bagi jemaat yang trauma dengan situasi sulit masa itu.³¹ Mereka berhasil melalui hingga saat ini, bertahan dan masih semangat melakukan tugas kepemimpinan perempuan.

Meski peranan perempuan dalam kepemimpinan bagi sebagian gereja tampak berkembang begitu cepat dan mengalami peningkatan yang pesat, namun bagi sebagian lainnya, kemajuan tersebut belum seperti yang diharapkan seperti di GTI, Gereja Baptis, dan GPI dengan tegas melarang perempuan menjadi pemimpin jemaat.

³⁰ Wawancara Dengan Beberapa Pendeta Perempuan yang tergabung di PGI, PGPI dan PGLII pada memiliki kesamaan akan pendeta perempuan. Wawancara dilakukan melalui telepon di bulan Juni 2020.

³¹ Perjuangan Pendeta Perempuan Yang sudah Mengembalikan Jemaat di GPM bahkan sebelum masa kerusuhan. Pengembalaan yang dipercayakan mulai di tingkat Desa, Kabupaten hingga akhirnya klasis Kota. Hasil wawancara peneliti dengan pendeta perempuan melalui telepon pada 12 Juni 2020.

Pembatasan perempuan terlibat juga masih dialami oleh perempuan pada gereja-gereja yang telah membuka peluang kepada perempuan dalam hal kepemimpinan.

Kemajuan dan keterlibatan dari peranan perempuan yang belum terlalu signifikan dan belum menggembirakan tersebut, salah satunya yang terjadi lembaga-lembaga pendidikan teologi, juga mendapat sorotan dan pengamatan dari Emanuel Gerrit Singgih, yang dalam tulisannya mengenai “Implikasi Gender dalam Lembaga Pendidikan Teologi,” memberikan laporan sebagai berikut: belum memberikan hasil yang signifikan dan belum menggembirakan.³² Hal ini didukung oleh beberapa bagian dalam Alkitab dan tafsiranya yang membenarkan pensubordinasian terhadap perempuan.

Penerapkan kepemimpinan perempuan pada jemaat-jemaat yang digembalakan dengan gaya perempuan memimpin yang lebih demokrasi memberikan warna yang berbeda dalam hal kepemimpinan. Jadi, pemimpin perempuan memerlukan dukungan baik dari sinode, klasis dan gereja lokal sehingga kepemimpinan perempuan maksimal dalam penerapannya. Namun, kemampuan perempuan dalam kepemimpinan di gereja tentu bukan untuk mengambil peran laki-laki, melainkan bekerja sebagai tim sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam memimpin sebagai rekan sekerja Allah dan saling melengkapi memenuhi panggilan Allah.

³² Emanuel Gerrit Singgih, *“Implikasi Gender dalam Lembaga Pendidikan Teologi,” dalam Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), 104-105. seorang Guru Besar dalam ilmu Teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Pertama, dalam keseharian masyarakat, khususnya masyarakat Kristiani, tidak asing lagi mendengar seorang wanita, bekerja di kantor, mengajar, berkhotbah, bahkan menjadi seorang pemimpin dalam sebuah lembaga atau organisasi. Penahbisan pendeta perempuan juga telah diakui dan bahkan ada lima gereja di Indonesia yang pernah dan sedang dipimpin oleh pendeta perempuan sebagai ketua sinode. Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi masalah adalah bagaimana implementasi kepemimpinan perempuan di gereja-gereja di Indonesia?

Kedua, budaya patriarkhi telah mendominasi pikiran manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan sendiri. Budaya patriarkhi di tengah masyarakat ikut memberi andil dalam menempatkan laki-laki dan perempuan pada peran yang berbeda. Malah ada kecenderungan kaum laki-laki tidak mau melepaskan posisi atau kedudukannya bukan saja terhadap kaum perempuan namun juga terhadap sesama kaumnya. Kesenjangan yang terjadi dipengaruhi oleh budaya patriarkhi masih melekat pada kehidupan sosial yang dibangun manusia sampai sekarang. Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi masalah adalah bagaimana pengaruh budaya patriarkhi gereja-gereja di Indonesia?

Ketiga, Ilmu Sosial. Perempuan dianggap memiliki beberapa kelemahan yang lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki normal. Oleh karena itu, anatomi biologi laki-laki sangat memungkinkan menjalankan sejumlah peran utama dalam masyarakat (sektor publik) karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif dari perempuan. Organ reproduksi dinilai membatasi ruang gerak wanita, karena secara kodrati mereka akan hamil, melahirkan dan menyusui. Bagaimana kecenderungan pemahaman Ilmu Sosial di gereja-gereja di Indonesia?

Keempat, Budaya lokal. Di era emansipasi ini masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang makin maju dan mulai menunjukkan diri mereka. Tentu keadaan ini berbeda dengan masyarakat pada masa lampau. Perempuan terbatas oleh adat masyarakat dalam keluarga atau tidak bisa untuk berekspresi dan bersosialisasi dengan bebas. Ruang gerak perempuan mengekspresikan kemampuan berkarya di sektor publik dibatasi oleh ketentuan adat yang diyakini oleh masyarakat dan keluarga. Bagaimana kecenderungan Budaya Lokal Gereja-gereja di Indonesia?

Kelima, psikologi. gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian psikologis terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat. Dalam perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial – ekonomi serta pengaruh pendidikan. Bagaimana kecenderungan, pemahaman psikologi perempuan gereja-gereja di Indonesia?

C. Batasan Masalah

Dari lima identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian tentang “Implementasi Kepemimpinan Perempuan Gereja-gereja di Indonesia” yang merupakan masalah yang paling dominan untuk diteliti pada kepemimpinan perempuan Gereja-gereja di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas peneliti membuat rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, bagaimanakah kecenderungan Implementasi Kepemimpinan Perempuan Gereja-gereja di Indonesia?

Kedua, indikator manakah yang paling dominan membentuk Implementasi Kepemimpinan Perempuan Gereja-gereja di Indonesia?

Ketiga, kategori latar belakang manakah yang paling dominan dalam membentuk Implementasi Kepemimpinan Perempuan Gereja-gereja di Indonesia?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi,

Pertama, memberikan hasil sebuah pemahaman tentang kepemimpinan perempuan di lingkungan gereja-gereja di Indonesia.

Kedua, memberikan kontribusi bagi pengetahuan sosiologi khususnya dalam konteks keagamaan secara khusus konteks Gereja-gereja di Indonesia.

Ketiga, sumbangan pemikiran bagi pemimpin-pemimpin gereja-gereja di Indonesia dalam mengambil kebijakan terkait kepemimpinan perempuan.

Keempat, bagi Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest (STTIH), almamater tercinta penelitian ini diharapkan menambah referensi kepustakaan dan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kelima, bagi peneliti, buah karya ini akan menjadi awal latihan intelektual di ranah ilmiah yang dari hasil permenungan peneliti kini menjadi panggilan hidup yaitu untuk belajar dan belajar seumur hidup. Selain itu, penelitian ini juga menjadi syarat bagi peneliti untuk pencapaian derajat Doktor di bidang Teologi

F. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang tujuan penelitian ini, maka penulisan disertasi ini disusun secara sistematis sebagai berikut: Bab satu menjelaskan permasalahan mengenai Implementasi Kepemimpinan Perempuan di Gereja-gereja di Indonesia yang dimulai dengan pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua kajian teoritis yang akan menjelaskan dan menguraikan yang dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab tiga menjelaskan metodologi dan prosedur penelitian. Dalam bab ini penulis menjelaskan indikator-indikator Implementasi Kepemimpinan Perempuan di Gereja-gereja di Indonesia dan penerapannya meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi, teknik pengambilan sampel, jumlah sampel, penetapan jumlah sampel, teknik pengumpulan data dan pengembangan instrument.

Bab empat menjelaskan tentang deskripsi data dari hasil penelitian, uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji hipotesis 1 dan 2.

Bab lima menjelaskan implikasi dan strategi serta upaya dari hasil penelitian.

Bab enam kesimpulan dan memberikan saran-saran dari hasil penelitian.